

## JURNAL HARMONI

ISSN:1412-663X, e-ISSN:2502-8472

PENGUATAN LITERASI KEAGAMAAN DAN PERUBAHAN  
KARAKTER NAPITERSTRENGTHENING RELIGIOUS LITERACY AND CHANGING  
THE CHARACTER OF TERRORISM CONVICTS

Jufri Naldo

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

jufrinaldo@uinsu.ac.id

Artikel diterima 5 Maret 2022, diseleksi 2 Juni 2022, dan disetujui 18 Juni 2022

DOI: <https://doi.org/10.32488/harmoni.v21i1.568>**Abstract**

*One thing former terrorism convicts experience when they are free from prison is their indignity to return to society. On the one hand, they feel discriminated against due to their social status as a terrorist, on the other hand, their religious understanding has not changed too much because the deradicalization program in religious science education provided has not been maximized. As a result, many of the former terrorism convicts after their release returned to the ideology of radical groups and repeated acts of terror. This article aims to find the ideal form of religious formation needed by terrorism convicts, so that they can change their character after they leave custody. This research is qualitative using phenomenological methods, data obtained through interviews with terrorism convicts. The results revealed that strengthening religious literacy in deradicalization programs for terrorism convicts could change their character to normal and better. Through the upbringing of religious awareness provided by experts and sustained by diverse religious readings while in prison, it gives them broad insights. So that after punishment, they returned to society with a new character.*

**Keywords:** Terrorism Convicts, Literacy, Character Change

**Abstrak**

Satu hal yang dialami oleh mantan narapidana terorisme ketika sudah bebas dari hukuman penjara adalah kegamangan mereka untuk kembali ke masyarakat. Di satu sisi mereka merasa didiskriminasikan akibat status sosial sebagai seorang teroris, di sisi yang lain pemahaman keagamaan mereka belum terlalu banyak berubah karena program deradikalisasi dalam edukasi ilmu agama yang diberikan belum maksimal. Akibatnya, banyak dari mantan narapidana terorisme setelah bebas kembali ke ideologi kelompok radikal dan mengulangi perbuatan teror. Artikel ini bertujuan untuk mencari bentuk pembinaan keagamaan ideal yang dibutuhkan oleh narapidana terorisme, sehingga bisa mengubah karakter mereka selepas dari tahanan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi, data didapatkan melalui wawancara dengan para narapidana terorisme. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penguatan literasi keagamaan dalam program deradikalisasi bagi narapidana terorisme bisa mengubah karakter mereka menjadi normal dan lebih baik. Melalui didikan kesadaran beragama yang diberikan oleh para pakar dan ditopang oleh bacaan-bacaan keagamaan yang beragam selama di penjara, memberikan wawasan

## PENDAHULUAN

Kecurigaan masyarakat terhadap para Narapidana Terorisme (Napiter) dapat dimaklumi, mengingat, dalam data Institute For Policy Analysis Of Conflict (IPAC), terhitung sejak bulan Mei tahun 2020 terdapat 94 orang residivis kasus terorisme dari 825 narapidana teroris (Yuliyanto 2021). Hal ini mengindikasikan bahwa peluang para mantan teroris untuk mengulangi kembali perbuatannya sangat besar. Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dalam rilisnya juga memberikan pernyataan bahwa kebanyakan para mantan narapidana terorisme setelah kembali ke masyarakat melakukan kegaduhan teror yang lebih hebat (Balitbang Hukum dan HAM, 2016).

Dalam kondisi seperti ini, peran strategis yang dilakukan oleh negara terhadap pembinaan karakter narapidana terorisme di lembaga pemasyarakatan sedang diuji dan dipertanyakan. Sekalipun program deradikalisasi yang bersifat *soft approach* telah dijalankan pemerintah kepada mereka (Febriyansyah, 2017), namun program ini harus memiliki visi dan misi yang benar-benar serius untuk mengubah karakter para mantan teroris. Sehingga, kehadiran mereka di dalam masyarakat tidak memunculkan *stereotype* yang berkepanjangan.

Dalam membentuk karakter, program deradikalisasi yang sudah berjalan itu mutlak bersentuhan langsung dengan variabel-variabel sosial narapidana. Semisal dikaitkan dengan

luas kepada mereka. Sehingga selepas dari hukuman, mereka kembali ke tengah masyarakat dengan karakter yang baru.

**Kata Kunci:** Narapidana Terorisme, Literasi, Perubahan Karakter

lingkungan sosial dimana mereka hidup dan tumbuh, pendidikan, situasi ekonomi keluarga, dan pemahaman keagamaan mereka (Khamdan, 2015). Variabel yang terakhir tentunya sangat berpengaruh kuat dalam membentuk perilaku bila dibandingkan dengan variabel yang lain.

Muh. Khamdan melanjutkan, bila dilihat secara jujur, tidak ada perbedaan yang mendasar antara narapidana biasa dengan narapidana terorisme, mereka sama-sama normal dan sama-sama waras. Justru narapidana terorisme lebih sadar atas perbuatan yang telah mereka lakukan dan mereka siap untuk mempertanggungjawabkannya. Terkait kenapa mereka bisa masuk ke dalam lingkaran teroris tidak lain adalah karena kekeliruan mereka dalam memahami ajaran agama sehingga bermuara kepada ideologi yang, pada batas-batas tertentu ideologi tersebut membawa mereka kepada jalan yang salah. Oleh karenanya, memberikan penguatan literasi keagamaan kepada narapidana terorisme dengan bobot yang pas dan seimbang adalah upaya terbaik pemerintah untuk mengubah karakter narapidana terorisme.

Perlu dipahami, para narapidana terorisme semula adalah orang-orang yang polos, taat ibadah, dan pegiat aktivitas-aktivitas dakwah keagamaan. Dalam arti, untuk mengukur ilmu keagamaan mereka, rata-rata mereka sudah memiliki bekal pengetahuan yang cukup. Hanya saja, pemahaman agama mereka cenderung normatif dan mereka sangat eksklusif dalam memilih guru dan ustaz dalam pengajiannya.

Di dalam aktivitas pengajian, biasanya mereka lebih memilih ustaz-ustaz yang memiliki retorika kajian yang lantang dan tampil dengan wajah yang kekinian, seperti ustaz yang gemar mengangkat tema-tema kajian seputar hijrah, jihad, dan ustaz yang memiliki figur sebagai pendukung konsep negara Islam dan terafiliasi ke Hizbut Tahrir. Mereka sangat tidak selera bila disuguhkan ustaz-ustaz yang sudah mapan dalam bidang ilmu agama, apalagi ustaz tersebut berasal dari kampus-kampus Islam yang sudah memiliki titel cendekiawan muslim (Ach. Khoiri, 2019).

Lantas, literasi keagamaan yang bagaimana yang harus diberikan kepada narapidana terorisme? Menurut Dede Syarif, literasi keagamaan yang diberikan harus moderat dan berangkat dari konteks ajaran agama itu sendiri, sehingga setiap individu tidak terjebak pada doktrin yang normatif belaka, akan tetapi mereka bisa menerapkan ajaran agamanya dalam kenyataan sosial (Syarif, 2021). Narapidana terorisme berada dalam kondisi seperti ini. Mereka sangat normatif dalam memahami ajaran Islam, terutama ketika memahami kata "hijrah dan jihad"–yang memang kata tersebut berasal dari rahim Islam. Hijrah yang mereka lakukan rupanya tidak hanya sekadar mengubah perilaku buruk menjadi baik yang indikatornya diukur dari perubahan sikap beragama (Nuriz, 2019), namun sampai kepada perubahan gaya hidup *ala-ala* Timur Tengah. Sementara "jihad" mereka artikan sebagai perang untuk melawan orang-orang di luar pemahamannya.

Oleh karena itu, berangkat dari kerangka di atas, artikel ini akan mengupas pengaruh literasi keagamaan dalam program deradikalisasi yang telah dijalankan oleh pemerintah (BNPT) kepada narapidana terorisme,

termasuk apakah program tersebut bisa mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Manfaat yang ingin dicapai ialah agar mereka tidak mengulangi kembali perbuatan teror ketika sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat, dan masyarakat pun menerima mereka kembali dengan hati yang terbuka.

## METODE

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi. Sebagai informan terdapat tujuh narapidana terorisme yang berada di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas 1 Medan, termasuk satu orang dari unsur pegawai Lapas dan satu orang dari pegawai BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme). Proses mencari data dilakukan melalui wawancara pada tanggal 7-8 Februari 2022 di *convention hall* Lapas. konteks pertanyaan yang penulis utarakan terkait dengan fokus permasalahan, yakni masalah pengetahuan narapidana terorisme tentang pemahaman keagamaan maupun bagaimana pergaulan sosial mereka di tengah masyarakat.

Wawancara dilakukan dengan cara persuasif, dengan tujuan agar keakraban dan penghayatan dari pertanyaan maupun jawaban dari para informan lebih terasa mendalam. Akan tetapi, sebelum penulis menetapkan mereka menjadi informan, penulis terlebih dahulu meyakinkan bahwa sembilan informan tersebut memang para teroris yang telah melakukan aksi teror sebelumnya. Untuk analisis data hasil penelitian, peneliti memakai teknik analisis Miles dan Huberman, yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan (Endaswara, 2006).

## PEMBAHASAN

### Geneologi Pemahaman Keagamaan Narapidana Terorisme

Seiring dengan berkembangnya peradaban manusia, warna-warni pemahaman manusia terhadap agamanya adalah sebuah keniscayaan. Hal ini secara otomatis sangat berpengaruh pula pada cara mereka melihat dunia dan juga berpengaruh terhadap cara mereka memaknai dirinya ditengah keterkaitannya dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Fenomena ini kemudian memposisikan agama dengan segala aspek dan tidak lepas dari konteks sejarah kemanusiaan. Permasalahan mendasar dalam pemikiran agama tidak hanya sebatas urusan transendensional manusia dengan Tuhan, melainkan juga meliputi bagian dari *world of view* manusia dan ikut mempengaruhi manusia dalam pembentukan perilaku (Al Makin, 2019).

Sebagaimana narapidana terorisme, mereka dalam beragama cenderung menafsirkan teks-teks Alquran dan Hadis secara rigid dan literalis. Ini menunjukkan bahwa *trend* keagamaan mereka menurut Zakiyuddin Baidhawiy mengalamai "kecamasan masa depan". Mereka sangat anti-industri, dalam beragama mereka ingin kembali ke tradisi masa Nabi, kembali ke alam (*back to nature*), dan mereka mempunyai implikasi politik. Dalam konteks ini, pemahaman mereka tidak lain adalah reaksi penolakan dari pemahaman keagamaan yang modernis. Reaksi ini bermula ketika kelompok modernis mereka anggap sebagai kelompok yang paling bertanggungjawab atas kemunduran umat Islam. Mereka menuduh, kelompok modernis begitu elastis dan fleksibel dalam menafsirkan teks-teks agama yang mengakibatkan terjadinya proses sekularisme secara besar-besaran. Dengan adanya sekularisme tersebut

maka peranan agama akhirnya semakin terkesampingkan dan digantikan oleh peranan sains modern (Baidhawiy, 2019).

Di samping literal dalam membaca Kitab Suci, para narapidana terorisme ini juga memiliki sikap dan pandangan agama yang radikal. Mereka sangat militan, berpikiran sempit, bersemangat secara berlebihan, dan ingin mencapi suatu tujuan dengan memakai cara-cara kekerasan. Amin Abdullah menganalogikan bahwa itu semua terjadi karena mereka sangat agresif karena ditopang oleh pemahaman keagamaan fundamentalis yang konservatif. Mereka sangat menentang aturan hukum yang dibuat oleh manusia (Abdullah, 2017).

Bila dilihat dalam sejarahnya, geneologi paham fundamentalis sebenarnya sudah lama sekali muncul dalam sejarah umat Islam. Sekalipun mulanya keberislaman kelompok ini tidak sepenuhnya melawan paham modernis, melainkan juga dipengaruhi juga oleh latar belakang politik, teologi, dan lain sebagainya. Dalam bidang teologi misalnya muncul aliran Khawarij. Kelompok ini muncul sebagai reaksi terhadap sikap Khalifah Ali bin Abi Thalib dan Mu'awiyah serta para pendukung dari tokoh yang bertikai yang mengambil jalan penyelesaian dengan cara *arbitrase* (damai), yang berakhir dengan kemenangan pada pihak Mu'awiyah. Sikap ini tidak dapat diterima oleh sekelompok orang yang kemudian dikenal sebagai kaum Khawarij. Mereka kemudian menuduh orang-orang yang terlibat dalam *arbitrase* sebagai kafir (Rachman, 2018).

Dalam perkembangan selanjutnya, pada zaman modern tepatnya pada tahun 1928, kelompok fundamentalis itu berevolusi ke dalam bentuk organisasi di Mesir yang dikenal dengan Ikhwanul Muslimin. Organisasi yang dipimpin oleh Hasan al-Banna ini awalnya

memfokuskan diri dalam kegiatan-kegiatan reformasi moral dan sosial. Akan tetapi, ketika Mesir dihadapkan dalam pergolakan politik di tahun 1948, maka organisasi ini menampilkan wajah aslinya dengan menginginkan berdirinya Negara Islam di Mesir.

Bak gayung bersambut, ide pendirian Negara Islam yang dicituskan oleh Ikhwanul Muslimin di Mesir kemudian mendapat sambutan yang meriah oleh kelompok-kelompok beragama garis keras di dunia, tak terkecuali di Indonesia. Kartosuwiryo, pada tahun 1960-an adalah tokoh intelektual awal dan inspirasi bagi para kelompok militan Tanah Air yang sampai hari ini ide-ide kartosuwiryo menjadi pegangan bagi kelompok Jamaah Ansharud Daulah (JAD). Kelompok ini berafiliasi dengan ISIS yang merupakan sebuah gerakan yang menginginkan kekhilafahan Islam lintas negara di Timur Tengah. ISIS menyebut dirinya *Islamic State*, sehingga gerakannya tidak hanya di Irak dan Suriah tetapi juga menyebar ke Indonesia (Nainggolan, 2017).

JAD di Indonesia dalam aksinya didukung oleh beberapa faksi. Najamuddin Khairur Rijal mengatakan, Jama'ah Ansharul Tuhid (JAT), Jama'ah Ansharul Khilafah (JAK), Mujahidin Indonesia Timur (MIT), dan Mujahidin Indonesia Barat (MIB), serta kelompok Al-Muhajirun yang merupakan sempalan dari kelompok Hizbut Tahrir (HT)—adalah jaringan yang mengadvokasi kelompok-kelompok yang mendukung penegakan syariat Islam dengan cara radikal (Rijal, 2017).

Para narapidana terorisme di Lapas Kelas 1 Medan terungkap berada dalam lingkaran JAD dari jaringan JAT. Mereka mengakui, selama menjadi kombatan selalu didoktrin dan disusupi dengan pemahaman keagamaan yang eksklusif. Dalam arti, pandangan dan pemahaman merekalah yang paling benar. Sedangkan

sikap dan pandangan orang lain yang tidak sejalan dengan mereka dianggap salah, dan harus dikutuk. Sebagai akibat dari sikap dan pandangan yang demikian itu, maka mereka cenderung tertutup, dan tidak mau menerima pandangan dan sikap orang lain yang berbeda, tidak terbuka dan tidak ada jalan baginya untuk berdialog.

JAD selalu berusaha memikat hati masyarakat yang sedang bergairah dalam belajar agama. Dengan menggunakan ungkapan “hijrah dan jihad”, mereka berusaha memanggil umat Islam di Indonesia untuk bergabung dengan mereka. Sebagaimana ISIS mempropagandakan ungkapan itu. Sebagai bukti artikel pertama yang disebar oleh ISIS adalah “*A Call to Hijrah*”, hal ini adalah strategi komunikasi sehingga memudahkan mereka untuk merekrut perhatian para pembaca di seluruh dunia (The Islamic State, 2014).

### Literasi Keagamaan Narapidana Terorisme

Menurut Irfan Abubakar, bahwa ungkapan “literasi keagamaan” pada prinsipnya tidak ditemukan penggunaannya secara *harfiyah* di dalam berbagai literatur Arab-Islam klasik. Akan tetapi, secara leksikal ungkapan itu kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, maka akan berbunyi “*mahw al-umyah al-diniyyah*”. Irfan melanjutkan bahwa ungkapan “literasi keagamaan” hanya bisa dipadankan dengan ungkapan “*tafaqquh fi al-din*”, karena ungkapan ini sesuai dengan potongan ayat yang terdapat dalam Alquran surat Al-Taubah ayat 112 dalam bentuk kata kerja “*liyatafaqqahu fi al-din*” (agar mereka mendalami ajaran agamanya) (CSRC, 2018). Hadis Nabi juga ada memuat kata-kata semacam ini seperti “*faqqaha-yufaqqihu*” membuat seseorang paham sesuatu (Nuruddin al-Haitsami). Sementara kata “agama” yang terdapat dalam ungkapan “literasi

agama" itu lebih dikonotasikan tidak hanya terbatas untuk satu agama saja, namun berlaku untuk semua agama-agama besar dunia untuk menciptakan keharmonisan sosial (Titi Kadi, 2020). Oleh karenanya, dapat ditarik kesimpulan bahwa literasi keagamaan adalah upaya untuk memahami ajaran agama dari sumber yang otentik dan menerapkannya kepada fakta sosial kehidupan sehari-hari.

Praktik literasi keagamaan ini sudah dimulai sejak zaman Nabi. Sekalipun Alquran sebagai pedoman yang utama belum dibukukan, akan tetapi aktivitas membaca, menulis, dan memahami kandungan Alquran tersebut sudah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat. Sebagaimana Zaid bin Tsabit di masa itu yang sudah bekerja untuk mengaksarakan ayat-ayat Alquran (Al-Azami, 2003). Dalam sumber yang lain disebutkan bahwa kegiatan literasi keagamaan mulanya berlangsung di rumah Nabi di Makkah dan di rumah para sahabat. Setelah Nabi hijrah ke Madinah, kegiatan diadakan di Masjid. Hal ini bertujuan agar para sahabat yang ramai bisa berkumpul di satu tempat yang besar (Al Nuwayri, 1963). Di masjid, literasi tidak hanya berbentuk khutbah dan ceramah, namun juga berbentuk pembacaan dan penghafalan Alquran.

Isi dari aktivitas literasi di zaman Nabi sangat komprehensif, yang mencakup tentang ide ketuhanan, akhirat, esensi kemanusiaan, ritual ibadah, akhlak, dan ketentuan etis dalam interaksi sosial di tengah keluarga, masyarakat, komunitas muslim dan kelompok non-muslim. Aktivitas ini terus berlangsung dari masa ke masa hingga menembus setiap peradaban manusia. Di Indonesia, kegiatan ini selalu terpelihara dengan baik dan dapat dijumpai di mana-mana. Apakah di Masjid, perkantoran, ataupun di dalam komunitas-komunitas keagamaan. Tujuan dari semua itu

tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman agama yang mapan bagi setiap individu muslim.

Narapidana terorisme dahulu sebelum terjerumus ke ideologi radikal merupakan bagian dari generasi muda yang gemar melakukan aktivitas tersebut dan memiliki semangat untuk menghadiri majelis-majelis di berbagai tempat. Artinya, semangat literasi mereka untuk belajar agama sangat tinggi. Fakta ini terungkap dari pengakuan mereka ketika mereka baru saja mendapatkan "hidayah", ustaz-ustaz yang kerap tampil di media adalah idola mereka.

*"Ketika saya baru sadar, saya sering mendengarkan kajian-kajian lewat media youtube. Di media ini, saya melihat ustaz-ustaz nya sangat berilmu. Dalam ceramahnya, secara tidak langsung mereka menuntun saya dalam mencari kebenaran"* (wawancara dengan Arif, 7 Februari 2022).

Pengakuan di atas sejalan dengan argumen Nicholas Carr. Di dalam bukunya "The Shallows", yang mempertanyakan dampak internet terhadap cara berpikir manusia, apakah mendangkalkan atau sebaliknya? Dalam karya tersebut, Carr memberikan contoh seorang pemuda bernama Joe O'Shea, seorang mahasiswa jurusan filsafat dan mantan ketua perserikatan mahasiswa Florida State University yang meyakinkan public bahwa manusia mampu menyesuaikan diri dengan laju era informasi yang sangat cepat ini. "saya tidak membaca buku", begitu pernyataan Joe. "Saya membaca Google, dan saya mampu menyerap informasi yang saya butuhkan dengan cepat".

Joe menganggap bahwa ia merasa tidak perlu membuka bab-bab dalam buku karena dengan Google Book Search ia dapat menemukan apa yang dibutuhkan dalam waktu yang super

cepat. Dengan begitu, menurutnya duduk dia dan membolak-balikkan lembaran buku tidaklah masuk akal. "Bukan pemanfaatan waktu yang baik, karena saya bisa mendapatkan semua informasi yang saya butuhkan dengan lebih cepat melalui website". Menurutnya, begitu kita belajar menjadi seorang pemburu online yang mahir, maka buku-buku tidak lagi berguna (Carr, 2011).

Pernyataan Joe di atas tidak berbeda dengan apa yang dirasakan oleh narapidana terorisme di berbagai Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia saat ini. Fakta ini perlu menjadi catatan penting bagi setiap pendakwah ataupun tokoh agama dalam menghadapi tantangan dakwah di era digital, dimana banjir informasi dapat menghanyutkan generasi muda yang tidak memiliki imunitas atau jaring pengaman berupa daya nalar yang kritis atas doktrin ideologi yang membahayakan diri mereka dan masyarakat sekelilingnya, salah satunya adalah bahaya doktrin yang terkandung dalam narasi-narasi ekstremisme keagamaan yang mengajarkan kekerasan.

Narapidana terorisme pada gilirannya adalah generasi muda muslim Indonesia yang mengalami sebuah fenomena hibriditas identitas (*hybridation of identity*) (Bamualim, 2018). Secara teoritis, hibriditas identitas sebenarnya bukanlah fenomena baru. Para pengamat sosial keagamaan sudah menggunakan istilah ini untuk membaca fenomena Islam, termasuk di Indonesia. Salah satunya adalah Carool Kirsten, yang menggunakan istilah *cultural hybridity* untuk membaca dan memahami perkembangan Islam di Indonesia.

Hibriditas identitas narapidana terorisme dapat dipahami sebagai fenomena baru yang disebabkan oleh percampuran budaya, nilai, tradisi, dan prinsip yang dipegang oleh kaum muda akibat proses interaksi antara

seseorang atau sekelompok anak muda dalam konteks dan tradisi yang ada di sekitarnya. Terlebih anak muda lebih cenderung akomodatif dan mudah menerima nilai-nilai baru yang diperolehnya dari teman, keluarga, guru, lingkungan, lembaga pendidikan, organisasi, dan lain sebagainya.

Hasilnya, narapidana terorisme memiliki identitas yang berbeda atau bisa juga disebut unik bahkan *genuine*. Identitas unik ini tidak muncul begitu saja di tengah-tengah kontestasi wacana keisalaman, tetapi meuncul akibat terlalu jenuhnya mereka terhadap derasnya arus informasi terkait isu-isu keagamaan yang menyeruak di media sosial saat ini dimana mereka menjadi *digital native*. Kejenuhan ini membuat mereka mencaai alternatif-alternatif baru yang dapat mewakili keresahannya dalam mencari jati diri dalam beragama. Kejenuhan itulah yang berhasil diisi oleh ustaz-ustaz online yang berhasil membelokkan gairah keagamaan mereka dengan radikalisme.

Narapidana terorisme memiliki hubungan yang sangat dekat dengan era digital. Bahkan mereka adalah *digital native* yang hidupnya sangat susah untuk terlepas dari internet. Media sosial bagi mereka menjadi sahabat dan sekaligus tempat bertanya dalam belajar agama. Tokoh agama yang *digital friendly* lebih mudah untuk diterima karena mereka dapat mengakses secara mudah dimanapun dan kapanpun mereka menginginkan. Media sosial pada gilirannya mereduksi aktivitas literasi yang diadakan di sekolah, keluarga, maupun di majlis-majlis keagamaan.

*"Sebagai sarjana teknik, saya sangat mudah terhubung dengan tokoh-tokoh keagamaan yang berafiliasi ISIS dan Al-Qaeda, baik di luar maupun dalam negeri. Karena saya bisa mengakses aplikasi pengajiannya lewat internet. Saya sering bertanya soal konsep agama*

*Islam dan juga konsep jihad. Dari sana saya akhirnya mengikuti visi mereka"* (wawancara dengan Ahmad, 8 Februari 2022).

Secara jujur, hibriditas identitas yang dialami oleh narapidana terorisme ini memiliki nilai positif dan negatif. Nilai positifnya adalah mereka telah terbiasa dengan kontestasi wacana keislaman di dunia maya yang beragam. Secara tidak langsung mereka memiliki pandangan keagamaan yang tidak tunggal, kaya akan informasi baik berupa pemahaman mazhab fikih yang bersifat *furuiyyah* maupun pemahaman mazhab *akidah* yang bersifat *ushuliyah*. Jika mereka mampu mengelola semua informasi yang masuk ke kepala mereka dengan baik, mereka tidak hanya akan menjadi generasi yang moderat dan toleran terhadap perbedaan pandangan keyakinan, akan tetapi mereka akan mampu menghadirkan wacana dan praktik keislaman yang sesuai dan dibutuhkan di era terkini. Sebaliknya, jika narasi-narasi keagamaan yang membentuk cara pandang mereka berbentuk tunggal dan dominan cenderung ekstrim-radikal, maka inilah nilai negatif yang menjadi ancaman serius bagi umat manusia khususnya di Indonesia (Nuriz 2019).

### **Penguatan Literasi Narapidana Terorisme**

Sangat banyak tantangan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia saat ini. Diantaranya adalah paham radikalisme yang masuk dengan bebas bahkan mulai menguasai lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan. Lemahnya literasi keagamaan dan kebangsaan oleh masyarakat secara umum, serta minimnya aspek manajerial dari berbagai kalangan terhadap penggunaan media digital oleh generasi muda, menyebabkan paham radikal tersebut semakin berkembang di kalangan masyarakat.

Akibatnya, ruang-ruang sosial di masyarakat menjadi sarang radikalisasi dan intoleransi yang beberapa tahun terakhir menemui puncaknya dengan terjadinya aksi teror bom di berbagai wilayah di Indonesia. Sementara itu, para generasi muda yang sedang memiliki gairah yang sangat besar terhadap agama, belum menemukan pemahaman keagamaan yang mengarahkan mereka ke arah pembangunan karakter bangsa secara nasional (*National Character Building*) yang dapat mensenyawakan keislaman dan keindonesiaan.

Salah satu jalan yang bisa ditawarkan kepada generasi muda yang sedang bersemangat dalam aktivitas literasi keagamaan adalah meningkatkan peran Masjid di tengah masyarakat. Jangan lagi di masa yang akan datang Masjid selalu dikelola oleh orang-orang tua (pensiunan). Memang sangat positif, bagi generasi tua Masjid bisa menjadi jalan bagi mereka untuk mendekati diri kepada Tuhan dan menjadi bekal hidup di akhirat. Namun, dalam ide dan gagasan yang kreatif, generasi tua sangat minim untuk mengembangkan program di masjid. Selain generasi tua, masjid juga banyak diurus oleh karyawan kantor, wirausaha, dan sebagainya, dimana mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk mengurus masjid. Selama ini sangat sedikit masjid yang menempatkan anak-anak muda yang memiliki kreatifitas dan inovasi strategis di posisi-posisi penting dalam struktur masjid, kecuali untuk program mengaji (TPQ) bagi anak-anak usia dini.

Generasi muda bisa dilibatkan dalam mengelola masjid untuk program strategis. Di sini mereka bisa mengembangkan diri dan berkreatifitas dalam literasi. Sebagai contoh adalah adanya program "Warung Pintar" di Masjid Bintaro Jaya. Program ini merupakan tempat "nongkrong" anak muda yang digagas oleh pengelola

masjid. Warung ini selain menambah pemasukan kas masjid, juga sebagai pengikat keagamaan anak-anak muda. Di masjid ini, pengelola rutin mengundang ustaz-ustaz populer untuk memberikan pengajian sekitar isu anak muda. Termasuk, masjid ini juga mengadvokasi nilai-nilai kebangsaan yang dikemas dalam kegiatan “Gerakan Pemuda Subuh”. Program yang diadakan setelah waktu subuh di akhir pekan ini mengundang para penceramah-penceramah moderat dengan mengangkat tema-tema “Merajut Ukhuwah dalam Kebhinnekaan” (Alim, 2018).

Di masjid yang lain, juga ditemukan bagaimana generasi muda dilibatkan dalam kepengurusannya. Seperti di Masjid Sunda Kelapa, generasi muda di sana bahkan memiliki semboyan “Muda Gaul dan Berkarya” yang memiliki makna bahwa masjid ini menaruh berbagai program kepemudaan. Seperti program literasi keagamaan, seni, olahraga, jurnalistik, kesehatan, dan aktivitas sosial. Dalam catatan dokumen yang dituliskan oleh generasi muda pengelola masjid ini adalah “*An Islamic Youth Organization where youth come to learn Islam and explore their interest in Art, Sport, Journalism, Health and Social Activities*”.

Beberapa program lain yang dimiliki oleh masjid ini adalah SDTNI (Studi Dasar Terpadu Nilai Islam). Program ini merupakan kajian literasi keagamaan setiap minggu selama empat bulan bagi anak-anak muda yang datang dari berbagai kalangan. Terdapat juga BMAQ (Bimbingan Mahir Baca Alquran). Program ini diadakan bagi anak-anak muda yang ingin meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran yang dibuat seperti sekolah dengan system kelas. Selain itu, juga terdapat program sosial untuk menyantuni anak yatim dan anak-anak yang kurang mampu, atau bagi korban bencana alam.

Di Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta ditemukan juga pengelolaan Masjid mayoritas diatur oleh anak-anak muda. Di samping kegiatan-kegiatan kepemudaan yang dijalankan, Masjid ini juga menghidupkan literasi kajian filsafat dan tasawuf. Literasi ini tidak hanya dihadiri oleh anak-anak muda yang berstatus mahasiswa, tetapi juga dihadiri oleh masyarakat luas yang berasal dari beragam profesi (Rusdiyanto, 2018).

Setelah mentransformasikan peran masjid, LDK (Lembaga Dakwah Kampus) juga harus memberikan program-program keagamaan yang moderat dan inklusif. Narapidana terorisme di samping dulunya adalah aktivis masjid, sebagian mereka juga aktif dalam kegiatan-kegiatan lembaga dakwah kampus. Hal ini terungkap dari pernyataan seorang narapidana terorisme.

*“Saya aktif di LDK sewaktu saya kuliah. Program kami di sana dulu belajar agama. Di samping dibimbing oleh mentor dari kampus asal, saya juga dapat bimbingan dari mentor dari berbagai kampus-kampus tetangga. Materi agama di LDK saya akui memang banyak mengupas masalah-masalah hijrah dan jihad. Sekalipun hijrah dan jihad ini mulanya bahasa yang sangat sakral dalam agama (Islam), tetapi saya menyadari betapa bahasa itu telah dieksploitasi oleh kepentingan politik radikalisme. Sekarang saya sadar, kenapa saya keras, mudah emosi, dan mudah membenci orang-orang yang tidak sepaham dengan saya. Ini akibat dari pemahaman yang keliru yang saya dapat ketika aktif di LDK dulu.”* (wawancara dengan Rudi, 8 Februari 2022).

### **Perubahan Karakter**

Seluruh tindakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah terhadap terorisme, baik yang dilakukan oleh

Datasemen Khusus (Densus) 88, Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT), termasuk Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), pada prinsipnya adalah langkah untuk memenuhi, melindungi, dan menghormati hak asasi manusia (HAM). Artinya, seluruh bentuk pembinaan yang diberikan kepada narapidana terorisme sudah menerapkan prinsip-prinsip dasar dalam HAM. Hal ini bertujuan untuk menjaga akuntabilitas kinerja pemerintah agar tidak melanggar prinsip HAM. Karena, sekalipun mereka adalah narapidana terorisme, akan tetapi prinsip dari nilai HAM tetap dijunjung tinggi. Prinsip dasar HAM mencakup universalitas, *indivisible* tidak dapat dicabut, bersifat *interalated* atau *interdependency* yang berarti saling berhubungan antara hak yang satu dengan yang lain, dan non diskriminasi (*equal*) (Smith, 2008).

Tingkat radikalisme yang diperbuat narapidana terorisme semasa menjadi "kombatan", tersambung kuat dengan persepsi atas keyakinan atau ideologinya, sehingga secara otomatis juga memiliki peluang untuk dapat dikurangi atau diminimalisasi secara perlahan melalui perlakuan yang manusiawi. Yulianto (2021) menyebut, perlakuan terhadap narapidana terorisme dapat berupa pemenuhan hak-haknya, seperti hak penempatan dan pemindahan, hak pencegahan penyiksaan, hak keamanan dan pembinaan, hak perawatan dan kesehatan, serta hak untuk berhubungan dengan dunia luar yang berkaitan dengan keluarga.

Selanjutnya, dalam rangka pembinaan, penjara yang ditempati oleh para narapidana terorisme ini harus memiliki tingkat kewaspadaan dan keamanan yang tinggi. Sehingga proses pembinaan yang diberikan kepada mereka benar-benar bisa memberikan perubahan karakter. Selama ini, proses deradikalisasi yang dijalankan oleh

BNPT telah banyak menyadarkan mereka tentang kekeliruan doktrin yang mereka yakini. BNPT berupaya memberikan pendidikan melalui pendekatan interdisipliner; Semisal hukum, psikologi, agama, ekonomi, pendidikan, kemanusiaan dan sosial-budaya. Akan tetapi, bila melihat dari realitas, kenapa setelah mereka bebas dari tahanan, aksi-aksi terorisme mereka ulangi kembali. Hal ini memberikan anggapan bahwa program perubahan karakter bagi narapidana terorisme belum sepenuhnya terealisasi oleh BNPT.

Salah satu yang sangat mendesak dilakukan oleh BNPT dalam program deradikalisasi bagi narapidana terorisme adalah memberikan kesadaran beragama sesuai dengan konteks lingkungan dan budaya dimana penjara itu berada. Dalam konteks Indonesia yang memiliki keragaman ekspresi kultural jauh melebihi negara manapun, kondisi kultural sebuah daerah ternyata juga turut menentukan berhasil-tidaknya proses pembentukan karakter. Manfaat awal yang didapat dari program semacam ini agar mereka bisa berubah dengan baik dan tidak merasa asing dalam melaksanakan ritual ibadah maupun memahami ajaran agama. Setelah menampakkan gejala perubahan, mereka harus dipindahkan ke penjara yang kategori tingkat risikonya lebih rendah dari sebelumnya, misalnya dari Lapas *Super Maximum Security* ke Lapas *Maximum Security*.

Selama ini pemerintah sudah merasa cukup setelah memberikan program deradikalisasi kepada narapidana terorisme dengan tema-tema seperti pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara, pembinaan kesadaran hukum, dan pembinaan konseling psikologi. Sekalipun beberapa tema tersebut telah diikat dan diakui oleh undang-undang dalam penerapannya, akan tetapi penghayatannya bagi narapidana terorisme belum sepenuhnya

membekas. Tentunya tema-tema tersebut harus terintegrasi ke dalam pembahasan kesadaran keagamaan (Kementerian Hukum dan HAM, 2017).

Adapun bentuk praktik kegiatan dari tema kesadaran beragama adalah dengan memberikan ceramah tentang nilai-nilai keagamaan yang dilakukan oleh ustaz/tokoh agama Islam, atau dengan mendengarkan audio yang berisi ceramah pemahaman agama Islam dari ustaz/tokoh agama Islam. Selain ceramah dari ustaz/tokoh agama Islam, ceramah juga diberikan oleh mantan kombatan, mantan kombatan ini merupakan rekomendasi dari Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. Namun selain ceramah, mantan kombatan tersebut juga melakukan dialog langsung kepada narapidana teroris.

Selain itu, pembinaan kesadaran beragama juga dilakukan oleh beberapa Pamong yang sudah mempunyai bekal atau memahami ilmu keagamaan (agama Islam) di Lapas tersebut. Hal ini karena narapidana teroris rata-rata sudah mempunyai pemahaman keagamaan (agama Islam) yang tinggi. Menurut pengakuan petugas Lapas, Pamong yang melakukan pembinaan kesadaran beragama terhadap narapidana terorisme masih tergolong sedikit jumlahnya (Wawancara dengan Abdi, 8 Februari 2022). Karena keterbatasan Pamong dalam pemahaman ilmu keagamaan tersebut, BNPT bisa bekerja sama dengan institusi-institusi pemerintah yang memang berada dijalur ilmu agama. Semisal lembaga pendidikan Universitas Islam atau Institut Agama Islam yang berada di sekitar lembaga pemasyarakatan.

Dalam rangka melakukan perubahan karakter, setelah para narapidana terorisme mendapatkan bekal kesadaran beragama, mereka juga diupayakan ditempatkan secara komunal atau kelompok, termasuk mereka juga

harus diberikan kebebasan bersosialisasi dengan narapidana biasa. Hal ini bertujuan agar terbentuknya kategorisasi diri sebagai anggota kelompok yang pada gilirannya akan melahirkan fenomena depersonalisasi (*depersonalization*), atau melemahnya identitas personal mereka sebagai narapidana terorisme. Akibatnya adalah muncul dan menguatnya identitas sosial secara komunal. Depersonalisasi akan menguat ketika dalam diri narapidana terorisme muncul kebutuhan untuk mengatasi atau mereduksi situasi peribadinya sendiri, yaitu dengan jalan meleburkan diri ke dalam kelompok untuk mendapatkan rasa aman dan utuh (M.A. Hogg, 2011).

Kategorisasi diri dari narapidana terorisme muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan emosional daripada pertimbangan-pertimbangan yang rasional. Kebutuhan ini sangat positif dalam hubungan antar kelompok antara narapidana terorisme dan narapidana biasa di penjara. Karena motif ini mencerminkan adanya dua motif yang paling dasar dari manusia, yaitu motif untuk meningkatkan diri (*self enhancement*) dan harga diri (*self esteem*). Dalam hubungan antar kelompok, motif ini kemudian menggejala dalam sikap setiap anggota kelompok untuk mencari persamaan dan rasa sepenanggungan.

Dari data wawancara yang diperoleh dari para narapidana terorisme, perubahan karakter mereka sudah mengalami peningkatan. Di samping mereka telah mendapatkan deradikalisasi BNPT, mereka juga telah banyak mendapatkan pemahaman keagamaan dari Pamong di penjara dan yang paling fenomenal mereka justru telah banyak belajar dari membaca buku-buku referensi keagamaan yang berasal dari para tokoh-tokoh cendekiawan muslim Indonesia dan dunia (wawancara dengan Arif, 7-8 Februari 2022).

## SIMPULAN

Dari segi substansi, pemahaman keagamaan narapidana terorisme sebenarnya tidak keluar dari Islam. Mereka menjadi narapidana teroris karena ketika hidup di tengah masyarakat kerap melakukan aksi kekerasan dan kebrutalan atas nama agama. Padahal secara praktik keagamaan sebelumnya, mereka termasuk orang muslim dan mukmin yang taat, bahkan dapat dikatakan bahwa mereka sangat berpegang teguh pada ajaran Islam dan ingin memperjuangkannya dengan segala daya dan kemampuan yang dimiliki agar ajaran Islam tersebut benar-benar dapat dilaksanakan oleh seluruh umat manusia, tanpa kecuali. Dengan demikian, mereka sangat bersungguh-sungguh dalam memperjuangkan cita-cita Islam. Menjadi teroris, ditangkap, dan di hukum penjara, adalah sebuah kenyataan yang sebelumnya tidak pernah terpikirkan oleh narapidana terorisme. Mereka dalam hal ini tidak menyadari bahwa paham keagamaan yang mereka praktikkan selama ini secara eksklusif, rigid, dan literal, telah dipolitisasi oleh gerakan keagamaan radikal yang memang lahir dari luar Indonesia yang tidak sesuai dengan ruh Islam itu sendiri. Mereka meyakini bahwa doktrin agama telah mengatur segala-galanya, Islam dalam pandangan mereka adalah sebuah sistem yang lengkap dan mencakup berbagai sub-sistem didalamnya. Termasuk pengaturan hukum Negara.

Setelah hukuman penjara diberikan kepada mereka, kerja selanjutnya yang dilakukan pemerintah adalah mengawasi dan mendampingi. Temuan penelitian ini mengungkapkan karakter para narapidana terorisme telah berubah kepada yang lebih baik dan normal, namun

kenapa mereka masih merasa “minder” ketika kembali ke masyarakat. Untuk menjaga perubahan karakter tersebut pemerintah harus terus mendorong mereka agar mengembangkan wawasan, terutama wawasan keagamaan. Sehingga mereka lebih terbuka dalam menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, dengan adanya pembinaan kesadaran beragama di penjara, mengakibatkan mereka menyadari kelebihan dan kekurangan seseorang dalam beragama. Dengan memaparkan berbagai kesalahan yang telah mereka lakukan selama ini, mereka sadar dan bisa diajak untuk bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, perubahan karakter mantan narapidana terorisme terlihat jelas ketika mereka sudah kembali ke tengah-tengah masyarakat.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menghaturkan terimakasih banyak kepada Kepala BNPT, Deputi Pencegahan Terorisme BNPT, dan Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Medan, atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk bisa berjumpa langsung dengan narapidana terorisme. Di samping penulis diminta untuk memberikan deradikalisasi di sana, semua data yang penulis dapatkan dalam artikel ini tidak lepas dari waktu dan kesempatan yang diberikan.

## DAFTAR ACUAN

- Abdullah, Amin. (2017). Menengok Kembali Peran Agama di Ruang Publik. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 11, 157-184.
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. (2003). *The History of The Qur'anic Text: From Revelation to Compilation: A Comparative Study with th Old and New Testaments, First Edition*. Leicester: UK Islamic Academy.
- Alim, Fahmi Syahirul. (2018). "Laporan Riset Needs Assessment Literasi Keagamaan Takmir Masjid, Imam, dan Khatib di Jakarta." Jakarta.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. (2019). Dinamika Radikalisme dan Konflik Bersentimen Keagamaan di Surakarta. *Riayah : Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 43-68.
- Balitbang Hukum dan HAM. (2016). *Pembinaan Narapidana Teroris Dalam Upaya Deradikalisasi*. Jakarta.
- BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur. (1998). *Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya.
- CSRC. (2018). *Masjid dan Literasi Keagamaan: Tinjauan Historis dan Situasi Kontemporer di Indonesia*. Jakarta: UIN Jakarta.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, Dan Aplikasi*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- Hogg, M.A. (2011). *Social Categorization, Depersonalization, and Group Behavior*. Massachusetts: Blackwell Publisher.
- Faisal, Sanapiah. F. (1990). *Penelitian Kualitatif (Dasar-dasar dan Aplikasi)*. Malang: Ya3 Malang.
- Febriyansyah, Mochamad Nurhuda. (2017). "Upaya Deradikalisasi Narapidana Teroris di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kedung Pane Semarang." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 3, no. 1.
- Kadi, Titi. (2020). Literasi Agama Dalam Memperkuat Pendidikan Multikulturalisme Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4, 81-91.
- Kementerian Hukum dan HAM. (2017). *Keputusan Menteri Hukum Dan HAM Nomor M.HH-02 PK.01.02.02 Tahun 2017 Tentang Pedoman Kerja Lapas Khusus Bagi Narapidana Resiko Tinggi Kategori Teroris*.
- Khamdan, Muh. (2015). *Deradikalisasi Pelaku Tindak Pidana Teroris di Indonesia*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Khoiri. (2019). Metode Pencegahan Penyebaran Paham Islam Anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia Pasca Pembubaran Hizbut Indonesia Pada Pondok Pesantren Salaf di Pamekasan. *"Voice Justisia: Jurnal Hukum dan Keadilan"*, 3, 1-25.

- Makin, Al. (2019). Returning to the Religion of Abraham: Controversies over the Gafatar Movement in Contemporary Indonesia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 30, 87-104.
- Nainggolan, Poltak Partogi. (2017). *Ancaman ISIS di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nuriz, M. Afthon Lubbi. (2019). *Generasi Muda Milenial dan Masjid di Era Digital*. Jakarta: CSRC UIN Jakarta.
- Nuwayri, Ahmad bin Abdul Wahhab Al. (1963). *Nihayatul Arab fi Fununil Adab*. Kairo: l-Mu'assasah al-Misrīyah al-‘Āmmah lil-Ta’līf wa-al-Tarjamah wa-al-Tībaḥ wa-al-Nashr.
- Rachman, Taufik. (2018). Bani Umayyah Dilihat dari Tiga Fase (Fase Terbentuk, Kejayaan dan Kemunduran). *JUSPI: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2, 86-98.
- Rijal, Najamuddin Khairul. (2017). "Eksistensi dan Perkembangan ISIS: Dari Irak Hingga Indonesia." *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional* 13.
- Rusdiyanto. (2018). "Masjid Sebagai Pelestari dan transformasi Kearifan Lokal, Seni, dan Ilmu Pengetahuan (Studi Kasus Masjid Jendral Sudirman Yogyakarta)." *Journal of Islamic Education Policy* 3.
- Smith, Rhona K.M. (2008). *Hukum Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM-UII.
- Syarif, Dede. (2021). Mengatasi Intoleransi Beragama: Sebuah Tawaran Moderasi Beragama Perspektif Syiah. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, 2, 227-242.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kombinasi. Cet. 3*. Bandung: Alfabeta.
- The Islamic State. (2014). *Dabiq Issue 3: A Call to Hirah*.
- Yuliyanto. (2021). "Deradikalisasi Narapidana Teroris Melalui Individual Treatment (Deradicalization of Terrorist Prisoners Through Individual Treatment)." *Jurnal Ham* 12.